

Vitalitas Dan Terasi: Parodi Keilmiah Riset

Ari Kamayanti

Politeknik Negeri Malang, Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65141
ari.kamayanti@polinema.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel
Artikel masuk 11-10-2023
Artikel direvisi 2-12-2023
Artikel diterima 31-1-2024

Kata kunci
Drama akuntansi;
Paradigma Nusantara;
Postmodernisme;
Parodi ilmiah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan perbedaan keyakinan antara peneliti paradigma Barat versus Nusantara. Parodi merupakan sarana penting untuk mengekspresikan diskursus antar paradigma, ditulis dengan pendekatan skrip teater yang kemudian ditelaah dari perbedaan paradigmatis, khususnya penggunaan asumsi dan kaidah yang akhirnya memiliki konsekuensi signifikan dalam pembentukan dan praktik ilmu pengetahuan. Sebuah parodi dalam bentuk skrip teater yang menegaskan perbedaan dalam memandang "keabsahan" suatu penelitian. Saling ejek sebenarnya terjadi di antara peneliti yang berbeda paradigmanya, dan parodi ini memberikan penegasan bagaimana perdebatan tersebut sebenarnya merupakan hal yang justru menjauhkan dari keilmuan sejati, terlebih keilmuan Nusantara.

ARTICLE INFO

Keywords
Accounting drama;
Nusantara Paradigm;
Postmodernism,
Scientific parody



JIMPITAN
Jurnal Ilmu Pengetahuan Nusantara
Vol. 1, No. 1, hlm 47-54

ABSTRACT

This study aims to explain the differences in beliefs between Western versus Nusantara paradigm researchers. Parody is an essential means of expressing discourse between paradigms, written with a theater script approach, which is then examined from paradigmatic differences, especially the use of assumptions and rules that ultimately have significant consequences in the formation and practice of science. A parody in the form of a theater script that emphasizes the differences in viewing the "validity" of research. Mockery actually occurs between researchers with different paradigms, and this parody affirms how the debate is something that keeps away from true paradigm, especially Nusantara Paradigm.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Empat pemain:

Amin : Lugu, polos, netral dan mudah bingung
Udin : Peneliti kuantitatif berparadigma Barat.
Andi : Peneliti kualitatif, berparadigma Barat.
Samir : Peneliti berparadigma Nusantara

Di sebuah teras kos, Udin sibuk membalik-balik kertas dan berpikir keras. Datanglah Amin.



Amin : *Assalamualaikum ...*

Udin masih sibuk di laptopnya, jadi tidak mendengarkan salam.

Amin : *Assalamualaikum* Mas Udiiiiin.

Udin : [kaget] *Waalaiikumsalam.. eh kamu Min.. sini duduk..*

Amin : [menatik kursi teras lalu ikut duduk menemani] *Ngapain* Mas.. kok sibuk amat?

Udin : *Yaa... ini lho.. aku ini lagi penelitian.. sampelku ini 200 orang, Min... ini lagi nelaah hasil uji VALIDITAS. [Menekankan kata validitas].*

Amin : *ooo.... [sambil mengangguk-angguk, dan menggaruk-garuk kepala] yayaya...*

Udin : *Ngerti nggak kamu?*

Amin : *Ngertilah* mas.. sering itu di kemasan jamu Madura... “Jamu ini meningkatkan VITALITAS” [sambil menirukan iklan radio]. *Vitalitasss... kuaaat... ya kan mas... Emang mas punya masalah vitalitas ya [memandang Udin dari ujung rambut ke ujung kaki].*

Udin : parah *ni* anak... vitalitas *tuh* *yaa.. eh* validitas itu...terkait masalah apa yang kita ukur sesuai dengan apa yang ingin diukur¹...

Amin : *oooo.... [sambil mengangguk-angguk] yayayaa...*

Udin : *Ngerti nggak kamu?*

Amin : *Ngerti* kok mas... penggarisnya mana?

Udin : Kok penggaris?

Amin : *Laa* tadi katanya mau *ngukur...* kok *gak* bawa penggaris... *nggak* konsisten *iiih* Mas Udin [menunjuk sambil menertawakan dengan gaya kewanita-wanitaan].

Masuk Andi dengan *headset* dan kaset rekaman, sibuk menulis di kertas.

Amin : *Eh* Mas Andi... lagi *ndengerin* lagu apa mas... ikutan dong..

Andi : *hus...* ini lagi *ndengerin* hasil wawancaraku tadi siang... dapat tiga informan nih... lagi mau aku tulis ulang biar penelitianku itu memenuhi kriteria *TRUSTWORTHY*. [Andi menarik satu kursi teras untuk duduk di sebelah Amin]

Amin : *ooo...* [sambil mengangguk-angguk] *yayaya...*

Andi : *Ngerti nggak kamu?*

Amin : *Yaa ngertilah* mas... aku kan seneng banget sama sambal TERASI

[Selama beberapa percakapan ke depan, Amin berada di tengah Andi dan Udin, menoleh kiri dan ke kanan seperti menonton pertandingan badminton dengan lugu saat Udin dan Andi bercakap]

Andi : [Tertawa santai] *Yayaya...* *TRUSTWORTHY*, Miiin.. bukan TERASI.. *Trustworthy* itu artinya biar penelitianku bisa dipercaya harus ada bukti hasil wawancara ditulis, Min [Amin mengangguk angguk].. Tapi terasi memang top.. Eh Din.. sudah hasil penelitian ya tesismu?

¹ Dalam penelitian kuantitatif ada dua macam validitas, yaitu internal dan eksternal. Validitas internal terkait dengan kepastian apakah simpulan dapat ditarik dari desain riset dan pengendalian yang digunakan dalam riset. Validitas eksternal terkait dengan apakah simpulan dapat ditarik dari basis model penelitian yang digunakan dan apakah hasil bisa digeneralisasi ke sampel lain termasuk periode riset dan *setting* riset (Ihantola & Kihn, 2011)

- Udin** : Ya ini.. lagi nganalisis hasil 200 sampel. Kamu?
- Andi** : Ya sama... lagi transkripsi tiga informan ini hasil wawancara.
- Udin** : Kok cuma 3 *tho*? *Masak* gitu itu bakal bagus hasilnya?
- Andi** : Yaa *baguslaah*, kan 3 orang itu wawancaranya *aja* enam bulan. *Nih* aku dapat 5 CD rekaman dalam hasil penelitianku. Kamu dapat 200 orang tapi mereka ngisi kuesioner per orang paling *banter* lima menit *aja kan*? Sekarang kutanya, kalau gitu itu mana bisa kamu tahu kondisi SEBENARNYA? [Menekankan kata “sebenarnya”]. Penelitianmu itu hanya di permukaan.
- Udin** : *Lho* justru karena ada 200 sampel, aku bisa punya gambaran umum tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kalau cuma tiga orang, apa bisa menjelaskan gambaran umum? *Waah yaa gak bisa bro...* Tiga orang sampel itu bukan penelitian namanya. Tiga hasil wawancaranya beda-beda *gimana* nyimpulkannya? [tertawa meremehkan]
- Andi** : Din, gini ya logikanya. Kalau dari penelitianku, tiga orang *aja ngasih* hasil yang beda-beda, terus *gimana* kamu bisa yakin 200 sampelmu itu punya simpulan yang sama? Bukannya justru artinya kamu itu yang mengada-ada? Apa penelitianmu yang 200 itu bisa dianggap penelitian kalau kamu maksa generalisasi?
- Udin** : Kita Tanya Amin aja deh... Min menurut kamu bagus mana penelitian aku sama penelitian dia? [ambil mengancam dengan tangan mengepal siap memukul, menggoda]

Jeda... sepi sejenak

Amin : Menurutku??? [kaget]

Andi : Ya menurut kamu mana yang lebih tepat? Jujur aja. [sambil mengancam dengan tangan mengepal siap memukul, menggoda]

Jeda.. sepi sejenak

Amin : Menurutku *siih...* [menelan ludah sambil melindungi kepalanya.. lalu menjawab perlahan]

Penelitian yang bagus *yaa...* yang bisa memberikan VITALITAS dan berguna untuk semakin memasarkan TERASI buatan pengusaha lokal di era globalisasi ini.

Masuk Samin ke teras sambil membawa ransel. Ia melihat keributan lalu meleraai.

Samin : *Ehh.. ehh* ada apa ini? Kok ribut-ribut.

Amin berdiri, bergegas berlari dan berlindung di balik Samin.

Amin : Ini *lho* mas, mereka berdebat tentang vitalitas dan terasi, dan saya yang jadi korbannya.

Andi : *Berchandyyaaa... Berchandyyaaa...* *gak* bakal ada korban di sini. *By the way*, dari mana Mas Sam?

Samin : Hah? Vitalitas dan terasi? Maksudnya?

Andi : Itu kan kata si Amin. Validitas dan *Trustworthy* maksudnya.

Samin : Ooh... Baru dari makam Pangeran Benowo ini, tadi *ngobrol* sama juru kuncinya. Kemarin juga udah ketemu beberapa budayawan buat nyari kiprah beliau. [Samin duduk di kursi yang tadi diduduki Amin. Amin mengambil kursi lain, menariknya lalu duduk di samping Samin, sedikit lebih belakang].

Udin : *Bentaar... bentaar...* bukannya Mas Sam lagi bikin riset juga untuk tesis kan? Kalau *ngga* salah tentang manajemen sektor publik, *ya kan?* Terus *ngapain* ke budayawan segala? Kan udah ada itu teori manajemen POACE- *Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*². *Ya udah*, tinggal *terapin* aja kan. Atau itu teori *New Public Management*³. Terus siapa itu Pangeran Benowo? Hubungannya sama sektor publik apa?

Amin : *ooo...* [sambil mengangguk-angguk] *yayaya...*

Andi : Caramu berpikir itu sangat positivistik, Din. *Ngga* perlu pakai teorilah kalau penelitian kualitatif, apalagi teori-teori besar kayak *New Public Management* begitu. Cukup eksplorasi aja langsung dari realitas. Pakai cara induktif.

Amin : *ooo...* [sambil mengangguk-angguk] *yayaya...*

Andi dan Udin: *ooo... yayaya... Ngerti ngga* kamu? [bersamaan memprotes Amin, terkejut karena respon mereka tersinkronisasi, lalu tertawa bersama]

Amin : *Nggak terlalu sih...* [sambil garuk-garuk kepala].

Samin : Aku *ngga* seperti kalian cara mikirnya. Kalau Udin *kan* mikirnya positivistik yang masih perlu ada teori dan masih bisa nyambung ke pospositivistik yang masih *oke* pakai *grand* teori tapi dikonfirmasi secara kualitatif dengan membuktikannya dengan penerapan teori tersebut di praktik⁴. Makanya tadi dia nanya kenapa *ngga* pakai *New Public Management*, misal. Nah kalau Andi mikirnya induktif, dari lapangan, dari realitas adalah kebenaran. Ini paradigma non-positif Barat, lebih dekat dengan tradisi interpretivisme⁵. Soalnya kalau kritis *mah* realitas empiris *ngga* selalu dianggap sebagai kebenaran, tapi jalan masuk untuk mengkritisi. Kalau aku *ngga* pakai paradigma yang kalian pakai. Kalian *tau ngga*, yang kalian pakai itu dari Barat?

Udin : Tahulah, *emang* kenapa kalau yang kita pakai dari Barat? Ini celana jeans juga hasil budaya Barat, kan? Enak aja dipakai.

Samin : Nah ini menarik. Jangan terjebak pada benda budaya- jeans itu hasil dari pemikiran budaya. Jeans itu kan memang dibuat untuk para *cowboy*, biar awet kuat dan digunakan untuk menggembala sapi, karena hasil budaya juga. Pakaian yang sama, *jarik* orang Jawa yang dipakai para perempuan Jawa tradisional adalah benda budaya yang juga hasil pemikiran budaya dengan nilai yang melekat. Kalau pakai *jarik*, *ngga* bisa cepat-cepat kan jalannya- ini juga ngajarkan nilai untuk berhati-hati, tidak terburu karena hawa nafsu. Jadi hati-hati, semua alat budaya, benda

² Dalam manajemen dikenal fungsi POACE (Havidz & Suprpto, 2021). Konsep dari Henri Fayol ini sudah sangat melekat bahwa manajemen pasti punya fungsi demikian.

³ Dalam manajemen sektor publik atau pemerintahan terdapat konsep *New Public Management* yang mencoba merombak manajemen sektor publik yang birokratis menjadi lebih seperti sektor swasta; dengan kata kunci efisiensi dan efektivitas (Gruening, 2001).

⁴ Pospositivisme adalah paradigma “lanjutan” dari positivisme, yang melihat bagaimana teori *grand* masih bisa diterima dengan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang diklaim dilakukan oleh Indawatika (2017) saat meneliti penerapan standar akuntansi di lingkungan praktis.

⁵ Burrell dan Morgan mengidentifikasi empat paradigma dalam ilmu sosial yaitu positivisme atau fungsionalisme, interpretivisme, radikal strukturalisme, dan radikal humanism (Burrell & Morgan, 1979)

budaya itu pasti ada nilai yang melekat. Apalagi dengan cara berpikir atau paradigma penelitian. Bentar yaa.. haus nih, mau ambil minum dulu.

Amin berdiri dari kursinya

Amin : Aku aja deh mas. Mas di sini aja biar tetap asyik ngobrolnya.

Udin : Nah gitu dong, tumben pinter, Min. Aku juga ambilkan yaa.

Amin : Semua kuambilkan deh...

Amin masuk ke rumah kos.

Andi : Jadi Mas Sam pakai paradigma apa?

Samin : Aku pakai Paradigma Nusantara⁶.

Udin : Apaan itu? Baru *denger* nih mas.

Samin : Paradigma Nusantara itu adalah sebuah cara pandang atas realitas yang seharusnya mengikuti kaidah Nusantara. Kaidah itu keyakinan; sesuatu yang tidak bisa digantikan.

Udin : Terus hubungannya sama Pangeran Benowo apa, Mas?

Samin : Pangeran Benowo⁷ anak dari Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, sebenarnya adalah Raja Pajang yang melepaskan tahtanya dan memilih jalan dakwah. Aku lagi belajar tentang ajarannya dan bagaimana manajemen sektor publik bisa dikonstruksi sesuai nilai dan ajaran beliau.

Andi : Oh itu sih sama aja dengan Paradigma Posmodern.

Samin : Jelas beda. Paradigma Posmodern itu tujuan penelitiannya adalah merelatifkan ilmu. *Ngga* ada kebenaran absolut. Bahkan disampaikan oleh Rosenau⁸ kalau Paradigma Posmodern itu menyejajarkan Islam dengan ateis dan juga dengan komunis.

Amin keluar dari rumah menuju teras sambil membawa beberapa gelas, ia sempat menangkap percakapan terakhir. Sambil bercakap ia membagikan minuman ke kawan-kawannya dan juga sepiring tempe goreng dan sambal terasi.

Udin, Andi, dan Samin menerima minuman, masing-masing mengambil sepotong tempe goreng sambil tersenyum menyampaikan terima kasih.

Amin : Wah kok *ngeri*iii, *ngomongin* apaan sih? Kok Islam disamakan dengan ateis dan komunis.

Samin : Ya memang dalam posmodernisme begitu. Konsep relativisme itu mengakui kebenaran semua atau kesalahan semua. Yang *nganggap* semua benar ya golongan afirmatif, yang *nganggap* salah semua golongan skeptis.

Amin : Wah apa *nggak* jadi orang bingung tuh kalau semua salah, mas? Maksudnya, *gimana* dia bisa hidup di dunia ini kalau baginya semua *ngga* ada yang *bener*?

Andi : Tumben kamu filosofis, Min.

⁶ “Paradigma Nusantara” adalah paradigma yang telah diusulkan oleh Mulawarman (2021, 2022), yang saat penerbitannya diikuti bersamaan dengan “Metodologi Paradigma Nusantara” (Kamayanti, 2021; Kamayanti et al., 2022).

⁷ Lihat Khoirunnisa & Najah (2023); Safitri & Hendrawati, (2020).

⁸ Lihat Rosenau (1992).

Samin : *Bener kok*. Makanya kan kita lihat tokoh posmodernisme yang terkenal Michel Foucault adalah seorang homoseksual⁹ dan membenarkan aksi bunuh diri¹⁰. Saking bingungnya *ngga* tuh?

Amin : Orang yang kelainan gitu banyak yang *ngikutin* pemikirannya ya?

Samin : Banyak juga, mereka disebut sebagai para Foucauldian. Nah, mending aku nge-riset pakai pemikiran Pangeran Benowo, yang jelas-jelas punya kebenaran yang diyakini benar, orang yang *ngga* bingung, yang menyerahkan dirinya untuk kebesaran Nusantara. Gitu kan?

Sejenak semua diam, tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

Udin : Kupikir, kalau aku pakai metodologi kuantitatif dari Paradigma Positivisme, aku *ngikutin* pemikiran orang juga kah, mas?

Samin : Iya dong. Positivisme ya dari Comte¹¹, yang jelas menyampaikan bahwa Tuhan adalah ide kekanak-kanakan, dan kita perlu menjadi manusia rasional untuk mendapatkan ilmu tertinggi.

Andi : Aku dong aman, aku kan pakai non-positivis!

Samin : *Ngga* juga, sih. Paradigma Interpretif dan Kritis juga masih sangat sekuler. Kebenaran yang ditampilkan adalah kebenaran empiris. Misal nih, kamu Andi, menemukan tentang makna cinta kaum LGBT. *Yaa* akhirnya dianggap benar, karena persepsi pelaku secara empiris demikian, padahal tidak dibenarkan agama. Yang lebih ngeri lagi sebenarnya adalah dampak dari ilmu yang kita bangun dari Paradigma Barat ini. Artinya kita menciptakan ilmu-ilmu yang *ngga* sesuai dengan nilai dan jati diri Nusantara kita. Jadi wajar tuh kapitalisme, sekularisme, bahkan gerakan LGBT masuk ke Indonesia.

Udin : Lha kalau gitu yang *bener* baiknya gimana dong?

Sejenak semua menikmati tempe goreng dan sambal terasi yang disajikan Amin, sambil berpikir.

Amin : [tetiba berteriak sambil mengacungkan tempe goreng yang telah dicelupkan sambal terasi] Baiknya, kita bangga makan terasi dan menghidupkan vitalitas pemikiran dari bangsa sendiri!

Curtain.

Encore.

Last bow.

Catatan

Skrip drama ini *copy-right free*, dan dapat ditampilkan secara bebas, dengan syarat menyampaikan tempat dan waktu penampilan melalui kamayanti.ari@gmail.com.

⁹ Lihat Halperin (2011).

¹⁰ Lihat Jaworsky (2016)

¹¹ Lihat Comte, (1896)

Referensi:

- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Arena.
- Comte, A. (1896). *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (Vol. 1). George Bells & Sons.
- Gruening, G. (2001). Origin and theoretical basis of new public management. *International Public Management Journal*, 4(1), 1–25. [https://doi.org/10.1016/S1096-7494\(01\)00041-1](https://doi.org/10.1016/S1096-7494(01)00041-1)
- Halperin, D. (2011). Michel Foucault, Jean Le Bitoux, and the Gay Science Lost and Found: an Introduction. *Critical Inquiry*, 37(3), 371–380.
- Havidz, H. B. H., & Suprpto, E. (2021). The Role and Function of Management in Global Organizations. *Dinasti International Journal of Digital Business Management*, 2(4), 744–753.
- Ihantola, E., & Kihn, L. (2011). Threats to validity and reliability in mixed methods accounting research. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 8(1), 39–58. <https://doi.org/10.1108/11766091111124694>
- Indawatika, F. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Koperasi Intako Dan Respon Pihak Eksternal Feri Indawatika Pendahuluan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 38–50.
- Jaworsky, K. (2016). Suicide, Agency and the Limits. In *Suicide and Agency* (pp. 183–202). Ashgate Publishing.
- Kamayanti, A. (2021). Paradigma Nusantara Methodology Variety: Re-embedding Nusantara Values into Research Tools. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(2), 123–132.
- Kamayanti, A., Sokarina, A., Lutfillah, N. Q., Briando, B., Ekasari, K., Suhendri, H., & Darmayasa, I. N. (2022). *Metodologi Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh.
- Khoirunnisa, F., & Najah, S. (2023). Program Pengabdian Masyarakat Pengembangan Desa Wisata Makam Pangeran Benowo di Desa Wonomerto Jombang. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 100–111.
- Mulawarman., A. D. (2022). *Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh.
- Mulawarman, A. D. (2021). “Paradigma Nusantara: Decolonizing Science Agenda.” *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 3(2), 99–122.
- Rosenau, P. M. (1992). Postmodern and the social sciences: insights, inroads, and intrusions. In *PhD Proposal* (Vol. 1). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Safitri, J., & Hendrawati, D. (2020). Pengembangan Wisata Religi Petilasan Pangeran Benowo di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari*, 2(2), 96–101.